

BAB IV

PENGARUH INSAN KAMIL PADA KONSEP EGO MUHAMMAD IQBAL

A. Pengaruh Makna Insan Kamil Pada Ego

Manusia sempurna atau insan kamil pertama kali dimunculkan dalam konsep *al-hulûl* oleh Husain Ibnu Mansur Al-Hallaj. Dalam pandangan al-Hallaj mengenai *al-hulûl* yang berarti Tuhan mengambil tempat dalam diri manusia tertentu yang sudah melenyapkan sifat-sifat kemanusiaannya melalui fana.¹ Dengan demikian persatuan antara Tuhan dengan manusia dapat terjadi. Persatuan itu dapat terjadi apabila manusia tersebut telah membersihkan batinnya, sehingga semua sifat-sifat kemanusiaannya itu tenggelam dalam sifat ketuhanannya. Kemudian ketika itulah Tuhan dapat mengambil tempat yang disebut dengan *al-hulûl* dalam dirinya.² Manusia yang demikianlah yang telah mencapai tingkat kesempurnaan sebagai manusia yang disebut dengan insan kamil.

Bagi Muhyi al-Din Ibn' Arabi menurutnya manusia sempurna atau insan kamil pada satu sisi dari sisi ontologis merupakan sebagai wadah *tajallî* Tuhan (penampakan lahir) yang paling sempurna dari citra Tuhan, di sisi lain sisi mistik ia merupakan manusia yang telah menyadari kesatuan hakikatnya dengan Tuhan dalam memantulkan nama-nama dan sifat-sifat Tuhan, dan telah mencapai martabat paling tinggi dalam kesadarannya, yakni manusia

¹Nurnaningsih Nawawi, *Pemikiran Sufi Al-Hallaj Tentang Nasut dan Lahut*, Al-Fikr Jurnal pemikiran Islam, Vol. 17, No. 3, T. 2013, 337.

²Yunasril Ali, *Manusia Citra Ilahi, : Pengembangan Konsep Insan Kamil Ibn' Arabi oleh al-Jilli* (Jakarta: Paramadina, 1997), 9.

yang telah menyadari sepenuhnya kesatuan hakikatnya dengan Tuhan. Kesempurnaan itulah yang telah membuat manusia itu mampu mengaktualkan potensinya menjadi insan kamil.³ Maka dalam posisi seperti itu pula ia merupakan wadah *tajallî* Tuhan yang paling sempurna baik lahir maupun batin. Dari segi lahir, jasad manusia merupakan miniature alam semesta, sedangkan dari segi batin, ia merupakan citra Tuhan.⁴

Maulana Jalaluddin Rumi, dalam ajarannya tentang konsep *mahabbah* atau cinta ialah hubungan seorang hamba dengan Tuhan, tujuan cinta dalam pandangan Rumi adalah semata-mata hanya Tuhan. Tuhan adalah satu-satunya keindahan sejati dan semua bentuk keindahan lain di alam semesta ini hanyalah pantulan secercah keindahan-Nya, maka ketika banyak manusia melabuhkan cinta mereka pada selain-Nya maka sesungguhnya mereka mencintai Tuhan. Menurut Rumi duniawi bukanlah masalah kecintaannya pada dunia ini melainkan ketidak mampuannya untuk merasakan bahwa segala sesuatu di dunia ini tidak lain hanyalah bayangan kekasih sejati yaitu Tuhan.⁵ Rumi mengatakan jika seseorang itu ingin melihat wajah Tuhan maka ia harus mengosongkan hatinya dari semua bentuk keduniawian, dan mengisinya dengan cinta sang ilahi semata maka saat itulah dalam kata-kata Rumi ia menyebutkan bahwa manusia menjelma menjadi manusia Tuhan. Manusia Tuhan yang ideal inilah yang dilukiskan Rumi dengan indah yang

³Yunasril Ali, *Manusia Citra Ilahi*, 14.

⁴Ibn' Arabi, *Fusûs al-Hikâm: Mutiara Hikmah 27 Nabi*, terj. R. W.J Austin (Yogyakarta: Penerbit Islamika, 2004), 54.

⁵Zaprulkan, *Ilmu Tasawuf: Sebuah Kajian Tematik*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada), 197.

telah bersemayam dengan penuh kedamaian dalam singgasana cinta yang abadi yaitu dengan sang *Khâliq*.

Bagi Rumi, alam fisik ini adalah Tuhan dalam penyamarannya ia adalah fenomena yang memberi isyarat pada realitas yang lebih dalam, dunia yang lahir adalah fenomena yang menyimpan didalamnya realitas yang sejati yaitu sang ilahi. Dengan demikian dunia lahir adalah petunjuk bagi adanya yang batin. Dalam konteks ini Rumi menerangkan hakikat keindahan dengan singkat dan jelas, “Ia adalah setetes air, yang berasal dari lautan yang tak terbatas atau sebuah cahaya yang memantul pada dinding”.⁶ Semua keindahan berasal dari dunia lain yang sebenarnya bersifat pinjaman atau sementara namun keindahan yang sesungguhnya hanya pada Tuhan.

Al-Jilli merumuskan dalam pandangannya mengenai insan kamil ini dengan merujuk pada Nabi Muhammad Saw, sebagai sebuah contoh manusia yang paling sempurna, Dialah satu-satunya yang mencapai tingkat yang paling sempurna itu, sehingga menurut al-Jilli hanya Nabi Muhammad Saw yang disebut sebagai insan kamil secara hakiki. Perbandingan dengan insan kamil yang lain laksana perbandingan antara yang sempurna dan yang lebih sempurna, Dia adalah yang lebih sempurna dan yang lain hanya sempurna.⁷

Pernyataan bahwa Nabi Muhammad Saw memiliki keutamaan-keutamaan melebihi keutamaan para insan kamil yang lain dapat dibuktikan dari kesaksian dan syariat dan fakta sejarah yang terdapat dalam Q.S al-Ahzab/33:21 disebutkan “*Sesungguhnya pada pribadi Rasulullah terdapat*

⁶William C. Chittick, *Jalan Cinta Sang Sufi: Ajaran-ajaran Spiritual Jalaluddin Rumi*, (Yogyakarta: Qalam, 2001), 303.

⁷Yunasril Ali, *Manusia Citra Ilahi*, 123.

suri teladan yang baik bagimu".⁸ Dan di dalam ayat lain disebutkan pula, "*sesungguhnya engkau (Muhammad) adalah pribadi yang agung*".⁹ Selain itu di dalam buku-buku sejarah banyak pula diungkapkan tentang keutamaan Nabi Muhammad Saw menyangkut kepribadian, karakter, dan sikap hidupnya secara umum, dengan kesaksian sejarah itu jelas bahwa al-Jilli menyatakan Nabi Muhammad Saw lah yang memiliki nilai-nilai keutamaan yang utuh, dari itu tentu ia tidak dapat disejajarkan dengan insan kamil yang lain.

Ternyata Muhammad Iqbal memiliki kedekatan dengan konsep sufi tasawuf yaitu menyerap semua sifat-sifat Tuhan ke dalam diri agar bisa berperilaku seperti Tuhan, tetapi disini ia memiliki keunikan tersendiri tentang pandangannya mengenai manusia sempurna melalui ego pada zamannya, Iqbal memandang manusia sempurna itu harus menciptakan kehendak kreatif tanpa batas menciptakan segala potensi yang ada dalam dirinya agar bisa berkembang maju pada lingkungannya, memiliki wawasan luas serta menurut Iqbal insan itu harus mengambil inisiatif yang lebih baik agar dapat menjadi pelopor atau pemimpin Tuhan di muka bumi ini, dan andai kata insan itu tidak pernah mau aktif untuk mengembangkan kekayaan batinnya, maka dalam dirinya itu akan mengeras dan akan menjadi benda mati.¹⁰

Oleh karena itulah insan perlu untuk selalu mendorong dirinya sendiri agar bisa selalu aktif bereaksi terhadap alam lingkungan sekitar, dengan segala kekuatan dan keyakinan agar mampu memberikan makna yang

⁸Yunasril Ali, *Manusia Citra Ilahi*, 123.

⁹Q.s. al-Qalam/68 : 4.

¹⁰Muhammad Iqbal, *Rekonstruksi Pemikiran Religius dalam Islam*, Terj. M.Saeed Sheikh, (Bandung: Mizan, 2016), 119.

dalam bagi kehidupannya sendiri. Sejalan dengan diatas menurut Iqbal insan kamil adalah sang mukmin yang dalam dirinya terdapat kekuatan, wawasan, perbuatan dan kebijaksanaan.¹¹ Ego tumbuh dan berkembang dalam kepribadian yang kuat dan bertenaga yang terus memancarkan dari keinginan dan cita-citanya.

Untuk mengenal Tuhan hanya ada pada diri sendiri, yang mana insan itu harus mengenal dirinya. Karena melalui pengenalan diri inilah insan itu dapat mengenali Tuhan, kemudian untuk menyempurnakan diri, Bagi Iqbal harus menciptakan sifat-sifat ketuhanan di dalam diri agar dapat berperilaku seperti perilaku Tuhan.¹² Cara menciptakan sifat-sifat Tuhan tidak dengan merenungi semua sifat-sifat yang dimiliki oleh Tuhan, tetapi usaha yang gigih yaitu menyerap sifat-sifat Tuhan kedalam dirinya. Jika semua sifat-sifat Tuhan itu telah terserap keseluruhannya berarti telah terjadi antara persatuan diri dengan Tuhan. karena manusia berpusat pada dirinya sendiri yang telah menyerap sifat-sifat ketuhanan bukan berarti manusia hanyut ke dalam Tuhan, kalau manusia hanyut ke dalam Tuhan, kata Iqbal berarti hilanglah kepribadiannya. Jelaslah bahwa disini bentuk persatuan manusia dengan Tuhan yang dimaksud oleh Iqbal bukanlah melalui proses kefanaan yang seperti dikatakan oleh sufi terdahulunya.

Jadi pengaruh insan kamil pada makna ego dapat terlihat bahwa Iqbal memiliki kedekatan dengan konsep makna insan kamil sufi terdahulunya

¹¹M. Dawam Rahardjo, *Insan kamil: Konsepsi Manusia Menurut Islam* (Jakarta: Gratifi Pers, 1985), 25.

¹²Abudl Hakim, *Pemikiran Tasawuf Iqbal*, Jurnal Ilmiah Ilmu Ushuluddin, Vol. IV, No. 1, April 2005, 119.

yaitu terdapat pada konsep Ibnu' Arabi yang mana menyebutkan bahwa insan kamil ialah sebagai wadah *tajalli* Tuhan (penampakan lahir) yang paling sempurna dari citra Tuhan dengan memantulkan nama-nama dan sifat-sifat Tuhan.

B. Pengaruh Karakteristik Insan Kamil Pada Ego

Pada tahun 1905 hingga 1908, Iqbal belajar di bawah asuhan Mc. Taggart dan James Ward di Cambridge, selama itu ia melakukan studi yang mendalam atas Jalaluddin Rumi untuk keperluan penyusunan tesis di Cambridge.¹³ Beberapa waktu kemudian Rumi dijadikannya sebagai pemimpin ruhaninya, meskipun begitu dijadikannya Rumi sebagai pemimpin ruhani oleh Iqbal bukanlah semata-mata karena ia memang sejiwa dan berbicara dengan bahasa yang sama. Dan berbagai filsafat mistik bersamanya kejeniusan penyair, sikap religius yang mendalam, keyakinan yang tegar terhadap Tuhan dan cinta yang mendalam terhadap Rasulullah, kelebihan-kelebihan itu bisa saja ditemukan pada orang-orang lain. Lebih lanjut, Iqbal menjadikan Rumi sebagai pembimbing jalan hidupnya.¹⁴

Rumi dalam banyak hal mempunyai kesamaan dengan Iqbal, Pikiran terdekat dengan pandangan Iqbal tentang cinta yang telah memperkuat egonya ialah berasal dari penyair Timur yang ulung yaitu Jalaluddin Rumi. Iqbal menggambarkan hubungan cinta dengan ego dalam bait-bait sajaknya berikut ini:

¹³M.M Syarif, *Iqbal Tentang Tuhan dan Keindahan*, 30.

¹⁴M.M Syarif, *Iqbal Tentang Tuhan dan Keindahan*, 32.

“Mata bersinar bernama ego
 Ialah pancaran hidup dibawah debu kita
 Cinta membuatnya lebih abadi
 Lebih hidup, lebih segar, lebih semarak
 Jadilah pencinta dalam abadi taat setia kasih
 Itulah kau dapat surga dan kasih sayang Tuhan”.¹⁵

Mengenai pengaruh Rumi terhadap Iqbal dapat dilihat dari pernyataan Iqbal dalam karyanya yang berjudul *Javed Namah* sebagai mana dikutip oleh Abdul Hadi bahwa Iqbal mengemukakan tiga hal penting dari Rumi yaitu:¹⁶

1. Rumi berpendapat bahwa suatu masyarakat tidak bisa didorong menjadi aktif tanpa melalui apa yang oleh Iqbal disebut *Jadzb* (syukr), *Junnun* (kemabukkan), yang merupakan inti dari cinta dan merupakan cara dalam menghadapi alam semesta. selain itu tanda orang yang benar-benar beriman adalah keaktifan dalam hidupnya tanpa menghilangkan dasar-dasar kerohaniannya.
2. Karena pada zaman kita hidup ini manusia telah lupa bahwa jiwa dan rohani lebih penting dari materi, maka dunia harus diingatkan bahwa pikiran tidak bermanfaat tanpa dasar-dasar rohani. Maka manusia harus diterangi oleh lampu hati.
3. Ideal kehidupan seseorang seharusnya adalah hidup dengan jiwa dan rohani yang kaya, diperoleh dengan hubungan tanpa putus dengan Tuhan, dan kemudian memadukan buah dari hubungan itu di tengah-tengah masyarakat.

¹⁵M. Mochtar Zoerny dan Anwar Wahdi, *Dimensi Manusia Menurut Iqbal* (Surabaya: Usaha Nasional), 65.

¹⁶M. Mochtar Zoerny dan Anwar Wahdi, *Dimensi Manusia Menurut Iqbal*, 69.

Setiap insan harus mempunyai cinta, cinta mempunyai daya aktif yang menjadikan individu mempunyai daya semangat yang kuat. Jika cinta sudah memperkuat ego, maka segala hal yang menjadi penghalang insan untuk dapat mengembangkan potensi dan mengaktualisasikan diri dapat teratasi.

Bagi Iqbal cinta (*isyq*) disini adalah suatu istilah dengan pengertian khusus yang memiliki arti “sebuah bentuk usaha pertautan maksimal dari segala potensi yang dimiliki akal.¹⁷ Dari pengertian seperti itu setiap insan harus mampu menangkap keberadaan dirinya sebagai insan dan keberadaan Tuhannya dengan cinta. Sebab relasi Tuhan-insan tidak bergerak dari Tuhan ke insan, tetapi dari insan ke Tuhan. Dengan cinta ego akan menemukan ego mutlak yang ia cintai. Ego terbatas mencintai ego mutlak, karena ego mutlak adalah individualitas dengan kreatifitas yang tak terhenti. Alam dan kehidupan di dalamnya yang unik ini adalah ciptaan-Nya yang mencerminkan individualitas dan kreatifitas-Nya.

Dengan konsep cinta yang seperti ini, akan dapat memanusiakan manusia dalam derajat yang sebenarnya, karena sejatinya semua ciptaan Tuhan adalah bentuk manifestasinya Tuhan. Begitu juga dengan manusia yang merupakan satu-satunya makhluk yang mendapat amanah besar dari Tuhan,, untuk memimpin dan memikul dunia.

Jadi dengan cinta dapat mendekatkan seseorang dengan Tuhan. Menurut Iqbal, semakin seseorang itu dekat dengan Tuhannya, maka semakin

¹⁷M. Mochtar Zoerny dan Anwar Wahdi, *Dimensi Manusia Menurut Iqbal*, 71.

mantap individualitasnya. Namun sebaliknya, semakin jauh dengan Tuhan maka semakin ia kehilangan individualitasnya. Proses pendekatan ini bertujuan untuk menyerap sifat-sifat Tuhan dalam dirinya tanpa harus kehilangan sisi individualitasnya.

Cinta yang di idamkan oleh Iqbal ialah semangat regenerasi dari dalam semesta yang mengungkapkan alam misteri demi kehidupan yang cenderung lebih menggunakan akal yang dapat menjadikan insan membaur dan menerima sifat-sifat luhur dari yang dicintainya.¹⁸ Maka cinta akan menjadi suatu fenomena kreatif yang dapat melahirkan kesadaran insan untuk mewujudkan kehidupan yang luhur dan mulia.

Akhirnya, pengaruh insan kamil pada karakteristik yang memperkuat ego Muhammad Iqbal ini ternyata lebih dipengaruhi oleh konsep insan kamilnya sufi Jalaluddin Rumi yang telah berbicara tentang cinta dalam ajaran tasawufnya. bagi Rumi cinta yang sesungguhnya ialah cinta yang mampu memelihara apa yang dicinta, serta dapat merubahnya kearah yang lebih baik Jalaluddin Rumi mengatakan “sungguh cinta dapat mengubah yang pahit menjadi manis, debu beralih emas, keruh menjadi bening, sakit menjadi sembuh, derita menjadi nikmat dan kemarahan menjadi rahmat”, Rumi memandang bahwa cinta sejati atau cinta ilahi hanya dapat dicapai melalui perantara yaitu, segala hal selain-Nya. Ketika manusia mencintai selain-Nya sesungguhnya mereka mencinta-Nya, karena yang terlihat adalah pantulan dari yang sejati atau yang mutlak. Namun ketika manusia mencintai selain-

¹⁸M. Dawam Rahardjo, *Insan kamil: Konsepsi Manusia Menurut Islam*, 20.

Nya, cinta tersebut dimaksudkan untuk bisa mencapai kepada cinta yang sejati yaitu cinta ilahi semata. Sedangkan cinta bagi Iqbal ialah semangat untuk mengembangkan segala potensi yang dimiliki oleh akal dan mampu menangkap keberadaan dirinya sebagai manusia serta keberadaan Tuhannya dengan cinta. Dengan akal manusia bisa membaur serta memiliki sifat-sifat yang luhur agar memantapkan individualitasnya. Dan dengan cinta kan dapat mendekatkan diri pada Tuhan, semakin seseorang itu dekat dengan Tuhannya Maka semakin baguslah individunya.

C. Pengaruh Tahap/Tingkatan Insan Kamil Pada Ego

Sufi memiliki tingkatan dalam mencapai insan kamil tingkatan pertama melalui *tajallî* pada alam semesta, tingkat kedua melalui manusia (kesadaran rohani), hingga sampai pada tingkatan tertinggi mencapai Tuhan atau yang disebut Makrifat. Seperti sufi Ibnu' Arabi yang telah membagi tiga tingkatan tersebut, Menurutnya aspek lahir yaitu alam semesta ini merupakan wadah *tajallî* (penampakan lahir) dari asma atau sifat-sifat Tuhan, Alam semesta ini pada hakikatnya adalah khayalan wujud yang hakiki sebenarnya yaitu wujud Tuhan. Menurut Ibnu 'Arabi meskipun alam semesta tidaklah mempunyai arti bila dilihat dari sudut hakikatnya tetapi Tuhan sendirilah yang menghendaki kemunculan alam semesta ini sebab Ia ingin dilihat melalui asma dan sifat-sifat-Nya. Akan tetapi alam ini merupakan wujud yang terpecah-pecah sebab ia tidak mampu untuk menggambarkan citra Tuhan sepenuhnya, Tanpa adanya alam semesta ini nama-nama dan sifat-sifat Tuhan

itu akan kehilangan makna dan akan senantiasa dalam bentuk zat Tuhan.¹⁹ Dengan demikian pula pada zat yang Mutlak itu sendiri ia akan tetap berada dalam kesendirian-Nya tanpa dikenal oleh siapapun. Jadi wujud alam semesta ini merupakan wadah *tajallî ilahi*, yang padanya Tuhan melihat citra diri-Nya dalam wujud yang terbatas.

Tuhan baru dapat dilihat secara sempurna hanyalah pada manusia, yang dimaksud manusia disinilah ialah insan kamil yang pada dirinya tercermin nama dan sifat-sifat Tuhan secara sempurna. Sebab hanya manusia sempurna yang mampu memanasifestasikan diri pada-Nya. Tuhan menjadikannya sebagai ruh alam semesta sehingga seluruh alam semesta ini tunduk padanya sebab kesempurnaannya. Oleh karena itu Ibn' Arabi menyebutnya dengan mikrokosmos yang pada dirinya terdapat bagian-bagian dari jagat raya.²⁰ realitas insan kamil merupakan cerminan dari citra Tuhan, jiwanya sebagai gambaran dari jiwa universal.

Namun martabat insan kamil ini dapat dicapai setelah melalui beberapa *maqamat*, dalam perjalanan melalui tingkatan- tingkatan itu seorang sufi akan mengalami beberapa keadaan batin atau *ahwal*. *Maqamat* ialah tingkatan-tingkatan perjalanan spiritual seorang sufi hakikatnya merupakan perjalanan panjang memerlukan waktu lama untuk mencapainya termasuk melawan hawa nafsu sehingga bisa berpindah dari satu tingkatan ke tingkat yang lebih tinggi.

¹⁹Yunasril Ali, *Manusia Citra Ilahi*, 13.

²⁰Masataka Takeshita, *Manusia Sempurna Menurut Konsepsi Ibn' Arabi*, Judul Asli "*Ibn' Arabi 's Theory of Perfect Man and its Place in Islamic History* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), 73.

Maqam pertama yang harus ditempuh oleh sufi atau calon sufi ialah *tawbah* (tobat), setelah itu akan menempuh beberapa maqam yang lain, yaitu *mujàhadah* (kesungguhan), *khalwah* (bersembunyi diri), *'uzlah* (menyingkir dari masyarakat), *taqwà* (melaksanakan aturan syari'at) , *wara'* (menahan diri), *zuhd* (zuhud), *tawakkal* (tawakal), *yaqîn* (yakin), *shabr* (sabar), *muràqabah* (Pengawasan Allah), *ridlà* (rela), *istiqàmah* (teguh pendirian), *mahabbah* (cinta), dan *ma'rifah* (makrifat).²¹ Tahapan puncak yang paling tinggi ditempuh oleh sufi ketika ia berada pada *maqam mahabbah* dan makrifat.

Makrifat dimulai dengan mengenal serta menyadari jati diri, dengan mengenal dan menyadari jati diri niscaya sufi akan kenal dan sadar terhadap Tuhannya. Kesadaran akan keberadaan Tuhan berarti mengenal Tuhan sebagai wujud yang hakiki, sedangkan wujud yang selain-Nya adalah wujud bayangan semata. Setelah menempuh segala maqam sampailah sufi kepada keadaan maqam *fana'* dan *baqa'*. Dalam keadaan demikian insan kembali kepada wujud asalnya yakni wujud mutlak. *Fana'* adalah sirnanya kesadaran manusia terhadap segala alam dan bahkan terhadap nama-nama dan sifat Tuhan. Sehingga yang betul-betul ada hanyalah wujud hakiki yang abadi (*baqa'*) di dalam kesadarannya ialah wujud mutlak.²²

Dari uraian diatas dapat dilihat bahwa seorang sufi untuk dapat mencapai martabat insan kamil memerlukan tahapan melalui tingkatan-tingkatan *maqamat* dari tingkat yang satu hingga tingkat berikutnya hingga

²¹Yunasril Ali, *Manusia Citra Ilahi*, 71.

²²Akilah Mahmud, *Insan Kamil Perspektif Ibn' Arabi*, Sulesena Jurnal, Vol. 9, No. 2, T. 2014, 38.

sampai pada tingkatan yang paling tertinggi untuk menuju Tuhan. Kemudian disamping itu Muhammad Iqbal pun demikian untuk menuju pada Tuhan, Menurut Iqbal tingkatan pada ego untuk menuju ego yang paling tertinggi ada tiga yaitu yang pertama ego mutlak (Tuhan), kedua ego individu, ketiga ego materi. Muhammad Iqbal menggambarkan ego mutlak ialah Tuhan yang disebutnya sebagai keindahan abadi yang ada tanpa mendahului segala sesuatu yang ada di dunia ini. Tuhan sebagai keindahan abadi adalah penyebab dari segala gerak sesuatu yang ada pada ego manusia. Kemudian menurut Iqbal keindahan abadi adalah kekuatan pada benda, tanaman, tumbuhan, hewan, hingga manusia hanyalah sekedar bentuk daya tarik dari Tuhan. Karena itulah Tuhan digambarkan oleh Iqbal sebagai sumber segala ego alam semesta.

Menurut Iqbal kita harus menganggap bahwa ego tertinggi menyerap ego-ego terbatas ke dalam eksistensinya tanpa menghilangkan eksistensi mereka, Puncak realitas tersebut mesti dianggap sebagai bagian dari hakikat diri, bahkan diri ini tidak terpisah dari alam, juga tidak terpisah dari ruang yang terletak antara Dia dan diri kita. Tuhan sebagai “Keindahan Abadi” adalah Yang Maha Kreatif ia adalah pencipta yang bebas berkehendak tanpa batasan.²³ Sedangkan ego individu, Iqbal menggambarkannya sebagai individu yang unik dan kreatif sebab ia harus bersama dengan lingkungan sekitar untuk membentuk egonya dengan berinteraksi dengan ego individu yang lain. Menurut Iqbal aktifitas ego bagi manusia ialah untuk mempertahankan ego

²³M.M Syarif, *Iqbal Tentang Tuhan dan Keindahan* (Bandung: Mizan, t.th), 28.

hingga menghargai ego dirinya sendiri dan ego orang lain, lingkungan ialah aktifitas manusia untuk membentuk pribadinya, ia memiliki kekuasaan untuk membentuk lingkungannya menurut kemauannya sendiri. Ego manusia bukan hanya bebas tetapi ia juga abadi apabila segala perbuatan yang dilakukan oleh aktivitas ego manusia tersebut memberikan naluri bahwa ego itu abadi. Namun menurut Iqbal keabadian itu bukan hak manusia tetapi keabadian itu harus dicapai dengan usaha dan perbuatan pribadi itu sendiri.²⁴ Bahwa untuk kali pertama ego manusia tersebut harus berjuang menghadapi lingkungannya dan menaklukkannya, dengan menaklukkan lingkungan tersebut maka ego akan dapat merdeka dan akan dapat mendekati diri pada Tuhan. Ego manusia harus memelihara keseimbangannya terus menerus sehingga ia bisa memelihara cita-cita dan tujuan hidup lainnya agar dapat mencapai keabadian serta dapat memperkuat wujud ego itu dan menghindarkan dari hal-hal yang melemahkannya. Lalu ego akhir bagi Iqbal ialah Alam semesta atau materi Iqbal menggambarkan bahwa alam semesta ini ialah bentuk dari sifat Tuhan yang Maha Kreatif. Alam adalah diri/ego kehidupan ini adalah kehidupan ego, alam mempunyai kehendak dan kehendak itupun mempunyai tujuan, Alam ini dapat dianggap mempunyai tujuan sebab alam adalah sesuatu yang tidak bisa dianggap hanya sekedar sebuah kejadian.²⁵ Kemudian ego yang terdapat pada alam ini ia tumbuh, berubah dan bergerak ke tingkatan yang lebih tinggi dengan senantiasa meningkatkan segala kehendak kreatifnya dan juga harapan pada pencipta, Iqbal mengatakan bahwa hanya Tuhan lah yang menghasilkan

²⁴M. Mochtar Zoerny dan Anwar Wahdi, *Dimensi Manusia Menurut Iqbal*, 90.

²⁵Ishrat Hasan Enver, *Metafisika Iqbal* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Cet 1, 2004), 86.

ego-ego terbatas, karna ego-ego itu semuanya di himpun secara utuh oleh Tuhan, oleh sebab itu semua ego tersebut ialah hasil dari kreativitas yang bebas dari Tuhan dan ego-ego ini ia memiliki tingkatan.²⁶

Manusia harus terus mengembangkan kreatifitasnya untuk sampai pada tingkat kesempurnaannya, manusia yang dikatakan sempurna memiliki dua jenis ego yaitu ego efisien dan ego apresiatif, karena manusia adalah individualitas maka manusia pun harus terus berkembang dalam kreatifitasnya yang bebas tanpa batasan-batasan serta terus menjaga ego dalam bentuk perilaku yang baik melalui lingkungansekelilingnya, kemudian ego itu ia akan menghasilkan kesempunaan yang paling tertinggi pada Tuhan yang Maha Mutlak.²⁷ Akan tetapi ego manusia ini masih bercampur dengan yang bukan ego murni, karena Tuhan digambarkan sebagai mata rantai hubungan yang terakhir dalam suatu hubungan sebab-akibat, ia merupakan pencipta yang sebenarnya dari segala sesuatu yang terjadi dalam dunia ini.²⁸

Dan akhirnya pengaruh insan kamil pada tahapan/tingkatan ternyata lebih dekat dengan konsep sufi Ibnu' Arabi yaitu tingkat pertama pada alam semesta, kedua pada manusia, dan ketiga pada tingkatan paling tertinggi yaitu makrifah sampainya seseorang kepada Tuhan yang dapat menyerap nama dan sifat Tuhan. Sedangkan bagi Iqbal tahapan untuk mencapai ego melalui tingkatan pertama yaitu Ego Mutlak (Tuhan), kedua Ego Individu, dan ketiga Ego Materi (Alam Semesta).

²⁶M.Rusydi, *Sungai Pengetahuan UIN ANTASARI: Integrasi dan Interrelasi Ilmu dari Sudut Dalam*, International Conference On Islamic University Distinctions And Contribution (ICIU, 2017), 164.

²⁷M.Rusydi, *Sungai Pengetahuan UIN ANTASARI*, 164.

²⁸M.Iqbal, *Membangun Kembali Pikiran Agama dalam Islam*, 110.

D. Pengaruh Jenis Insan Kamil Pada Ego

Insan kamil menurut sufi dipandang sebagai orang yang mendapat pengetahuan esoterik atau pengetahuan rahasia yang disebut dengan ilmu laduni atau pengetahuan gaib, apabila seseorang itu dapat mengosongkan dirinya dari sifat-sifat keangkuhan menghilangkan dari segala bentuk sifat duniawi dengan mengisi hatinya dengan sifat-sifat Tuhan. Seperti Al-Jilli yang mengatakan seorang sufi harus melalui beberapa perjalanan batinnya yaitu pertama Islam, berdasarkan lima pokok atau rukun namun dalam pemahaman seorang sufi tidak hanya dilakukan secara ritual akan tetapi pemahaman ini juga harus dipahami dan dirasakan lebih dalam seperti sholat, atau puasa. Misalnya puasa menurut al-Jilli merupakan isyarat untuk menghindarkan dari segala tuntunan manusia agar orang yang berpuasa dapat memiliki sifat-sifat ketuhanan yaitu dengan cara mengosongkan dirinya dari sifat tuntunan kemanusiaan dan mengisinya dengan sifat Tuhan. Kedua, Iman yaitu membenarkan sepenuhnya keyakinan akan adanya rukun iman serta dapat melaksanakan dasar-dasar Islam sebab Iman merupakan tangga yang paling pertama untuk mengungkapkan keadaan batin dan tabir alam gaib serta alat yang mampu untuk membantu seseorang mencapai tingkatan yang lebih tinggi lagi. Iman menunjukkan sampainya hati untuk mengetahui hal yang jauh oleh akal. Ketiga, ihsan menunjukkan bahwa seorang sufi telah menyaksikan efek dari nama dan sifat Tuhan, sehingga dalam ibadahnya merasa seakan-akan bahwa berada di hadapan Tuhan namun seseorang itu harus berada pada

maqamat sikap *istiqamah* dalam tobat, *inabah*, zuhud, tawakal, *tafwidh*, rida, dan ikhlas. Adapun daya rohaniah yang lain ialah jiwa, yakni yang mengandung daya hidup dan aktifitas kemauan serta berfungsi menjadi perantara antara hati dan tubuh.²⁹ Al-Jilli membagi bentuk jiwa dalam beberapa macam yaitu *al-Nasf al-Mulhamah* (jiwa yang memperoleh ilham), yaitu jiwa yang mendapat bimbingan Tuhan untuk berbuat kebaikan. Kemudian *al-Nafs al-Muthma'innah* (jiwa yang tentram), yaitu jiwa yang menuju Tuhan dalam keadaan tenang dan berada di sisi Tuhan dalam keadaan tentram, jiwa inilah yang berfungsi pada manusia yang sempurna yang mencerminkan nama dan sifat-sifat Tuhan. Al-Jilli menyatakan bahwa eksistensi jiwa dalam pribadi yang dimiliki oleh seorang insan kamil ialah sebagai khalifah Tuhan di muka bumi yang didukung dalam sejumlah daya rohaniah yang dimilikinya, dimana segenap daya tersebut telah berfungsi secara optimal sesuai dengan ketentuan-ketentuan Ilahi dalam mengangkatnya pada martabat yang tinggi. Dalam aspek mistis, keadaan jiwa bisa berkedudukan sebagai wali tertinggi dalam spiritual kaum sufi.³⁰ Namun bagi al-Jilli ia merujuk khalifah yang paling utama dan ideal bagi setiap manusia ialah Nabi Muhammad Saw.

Adapun kemudian kaitannya dengan jenis ego menurut Iqbal ialah, ketika manusia tersebut telah sempurna egonya maka ia memiliki dua jenis

²⁹Abd al-Karim bin Ibrahim al-Jilli, *al-Insan al-Kamil fi Ma'rifat al-Awakhir wa al-Awa'il*, 130.

³⁰Yunasril Ali, *Manusia Citra Ilahi*, 158.

ego, yakni ego efisien dan ego apresiatif.³¹ Ego efisien ialah ego yang bersifat praktis yang berkaitan dengan keseharian (dunia lahir) dalam bentuk ruang dan waktu, berhubungan dengan benda-benda, menentukan keadaan-keadaan dan kesadaran kita, contohnya “waktu” dalam hidup waktu memiliki predikat yang lama ataupun sebentar, panjang atau pendek.³² Adapun ego apresiatif ialah ego yang lebih bersifat empiris dan batiniyah yang reflektif. Contohnya hidup dalam waktu keberlangsungan yang murni sebagaimana diketahui dengan pengalaman kesadaran dan bukan saat-saat yang terpisah serta dapat terulang. Namun ia adalah satu kesatuan waktu yang murni sehingga masa lampau tidak tertinggal dibelakang tetapi bergerak bersama dan berlangsung dalam masa kini dan masa depan. Ia tidak terletak di depan masa kini lalu kemudian baru dijalani masa depan ada secara demikian sebab ia hadir.³³ Contohnya waktu yang dianggap sebagai kesatuan yang organis dalam al-Qur’an dinamakan “takdir” sebab takdir adalah waktu sebagai ego dan bukan sebagai yang dipikirkan dan diperhitungkan.³⁴

Jadi pengaruh insan kamil pada jenis disini memiliki kedekatan dengan konsepnya Al-Jilli.

Pada akhirnya para sufi memiliki pengaruhnya tersendiri dibagiannya masing-masing akan tetapi paling dominan disini terlihat pada konsepnya

³¹M.Rusydi, *Sungai Pengetahuan UIN ANTASARI: Integrasi dan Interrelasi Ilmu dari Sudut Dalam*, International Conference On Islamic University Distinctions And Contribution (ICIU, 2017), 163.

³²Muhammad Iqbal, *Rekontruksi Pemikiran Religius dalam Islam*, Terj. M.Saeed Sheikh, (Bandung: Mizan, 2016), 120.

³³Fahrudin Fais, *Insan Kamil Muhammad Iqbal: Ngaji Filsafat Masjid Jenderal Sudirman*, diakses pada 20 januari 2018.

³⁴Muhammad Iqbal, *Rekontruksi Pemikiran Religius dalam Islam*, 109.

Ibnu' Arabi yang mana memiliki kedekatan dengan Iqbal. Namun ego Iqbal disini ia memiliki keunikan tersendiri yang mana sesuai dengan keadaan zamannya. Iqbal menginginkan seorang individu itu mampu mengembangkan segala daya kemampuan serta kebebasan untuk berbuat yang kreatif tanpa keterbatasan yang memiliki wawasan, kebijaksanaan, serta kemampuan untuk mengemban amanah Tuhan sebagai khalifah Tuhan di bumi ini, serta mampu menyerap semua sifat-sifat ketuhanan yang di miliki oleh Tuhan agar bisa berperilaku seperti perilaku Tuhan.

menurut Iqbal manusia sempurna itu dalam dirinya terdapat kekuatan, wawasan, perbuatan dan kebijaksanaan. Ego itu berkembang dalam kepribadiannya dengan kuat untuk mencapai cita-cita. Serta bagi IQbal mengenal Tuhan hanya ada pada diri sendiri, yang mana insan itu harus mengenal dirinya melalui pengenalan diri inilah insan itu dapat mengenali Tuhan, kemudian untuk menyempurnakan diri harus menciptakan sifat-sifat ketuhanan di dalam diri agar berperilaku seperti perilaku Tuhan. Cara menciptakan sifat-sifat Tuhan ini tidak dengan merenungi sifat-sifat yang dimiliki oleh Tuhan, tetapi menyerap semua sifat yang ada pada Tuhan agar bisa berubaya berperilaku seperti perilaku Tuhan.